

**MODEL LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
TEKNIK SIMULASI BERTINGKAT UNTUK MENINGKATKAN
KECAKAPAN INTERPERSONAL SISWA SMK
(Studi Pengembangan di SMK PGRI Batang)**

Ulul Azam
BK FKIP UNISRI

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain: (1) Menghasilkan model layanan bimbingan kelompok teknik simulasi bertingkat untuk meningkatkan kecakapan interpersonal siswa SMK; (2) Mengetahui efektivitas model layanan bimbingan kelompok teknik simulasi bertingkat untuk meningkatkan kecakapan interpersonal siswa SMK PGRI Batang. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R & D). Model layanan bimbingan kelompok teknik simulasi bertingkat untuk meningkatkan kecakapan interpersonal siswa SMK terdiri dari: (1) rasional; (2) tujuan; (3) asumsi dasar; (4) target intervensi dan sasaran layanan; (5) konselor; (6) anggota kelompok; (7) materi, perlakuan, dan teknik; (8) tahapan pelaksanaan; (9) sarana pendukung; (10) evaluasi dan indikator keberhasilan. Hasil uji coba lapangan menunjukkan kecakapan interpersonal siswa mengalami peningkatan. Rata-rata skor evaluasi awal 126,3 dan skor evaluasi akhir 193,6. Ini berarti model layanan yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan kecakapan interpersonal siswa SMK. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling disarankan untuk melaksanakan model pengembangan ini secara kontinyu.

Kata kunci: model layanan imbingan kelompok teknik simulasi bertingkat, kecakapan interpersonal, siswa SMK

ABSTRACT

The objectives of this study are: (1) to create a group guidance service model using multilevel simulation technique to improve interpersonal skills of vocational students; (2) to determine the effectiveness of group guidance service model using multilevel simulation technique to improve interpersonal skills of students at SMK PGRI Batang. This study is a research and development (R & D). The group guidance service model using multilevel simulation technique to improve interpersonal skills of vocational students consists of: (1) rational; (2) purposes; (3) basic assumptions; (4) targets of intervention and service; (5) counselor; (6) members of the group; (7) materials, treatments, and techniques; (8) stages of implementation; (9) facilities; (10) evaluations and indicators of success. The results of the field experiment show that the interpersonal skills of students have increased. The average scores of early and final evaluation are 126.3 and 193.6 in sequence. These scores mean that the group guidance service model developed in this study is effective to improve interpersonal skills of vocational students. Therefore, guidance and counseling teachers are encouraged to implement this model continuously.

Keywords: group guidance service model using multilevel simulation technique, interpersonal skills, vocational students

PENDAHULUAN

Kecakapan interpersonal diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan (T. Safaria, 2005:23). Buhrmester (dalam Rustam, 2011:45) menyatakan bahwa kecakapan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif, memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam interaksi sosial. Karakteristik pribadi yang demikian sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana yang harmonis, sikap empati dan penuh perhatian.

Kecakapan interpersonal merupakan kompetensi yang penting untuk dimiliki oleh semua individu, tidak terkecuali siswa yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup individu yang terkait dengan orang lain. Individu yang gagal

mengembangkan kecakapan interpersonalnya akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosial sehingga mereka mudah tersisihkan dari lingkungan masyarakat.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMK PGRI Batang menunjukkan bahwa tingkat kecakapan interpersonal siswa masih rendah, ditandai dengan: (1) siswa bersikap acuh terhadap sebayanya yang sedang mengalami kesulitan; (2) siswa bersikap kasar terhadap sebayanya baik secara fisik maupun verbal; (3) siswa bersikap reaktif saat diberi bimbingan oleh guru; (4) siswa tidak memberikan perhatian saat guru menerangkan di depan kelas; (5) tanggung jawab siswa terhadap tugas rendah; (6) siswa kurang perhitungan dalam mengambil suatu tindakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, ada beberapa siswa yang sering melakukan teror lewat pesan singkat, tidak hanya kepada sesama siswa tetapi juga kepada dewan guru. Rendahnya tingkat kecakapan interpersonal siswa perlu mendapat solusi secara cepat agar tidak

menimbulkan dampak negatif yang lebih luas (seperti perkelahian masal antara siswa/tawuran, siswa tidak naik kelas, dan lain sebagainya).

Bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan dengan berbagai jenis layanannya memiliki peran sentral untuk meningkatkan kecakapan interpersonal pada diri siswa. Layanan yang tepat diberikan untuk meningkatkan kecakapan interpersonal siswa adalah layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan setiap anggota kelompok secara bersama-sama dan melalui dinamika kelompok terdorong untuk berpikir logis, aktif bertanya, memberikan tanggapan, mengemukakan pendapat yang rasional, dan lebih bijaksana dalam bertindak dan bertutur kata. Suasana saling berbagi dalam bimbingan kelompok memberikan pengalaman yang bisa membantu individu menemukan cara baru dalam pemecahan masalah. Dalam implementasi di sekolah, fungsi

tersebut menjadi tidak jelas pencapaiannya karena intervensi yang diberikan tidak sistematis dan tidak memfokuskan pada peningkatan kompetensi siswa (termasuk di dalamnya kecakapan interpersonal) melainkan pada masalah-masalah faktual yang dialami oleh siswa.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka dibutuhkan suatu pengembangan dalam layanan bimbingan kelompok, baik dari segi konten maupun cara pelaksanaannya. Teknik yang tepat diimplementasikan dalam mengembangkan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya meningkatkan kecakapan interpersonal siswa adalah simulasi bertingkat.

Tatiek Romlah (2006:118) menyatakan jika teknik simulasi dibuat untuk tujuan-tujuan tertentu, terutama membantu individu untuk mempelajari pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan aturan-aturan sosial. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua pihak yang terlibat dalam kelompok dapat merupakan wahana

dimana masing-masing anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan paut dengan pengembangan dirinya. Syaiful Sagala (2012:221) menambahkan melalui simulasi berupa pemberian tugas dan eksperimen individu diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan, atau proses. Dengan seperti ini maka sikap berpikir ilmiah dan kerjasama yang merupakan komponen dari kecakapan interpersonal akan berkembang secara optimal. Apabila semua tujuan tersebut dapat terinternalisasi dengan baik, secara tidak langsung siswa sudah dibekali dengan kemampuan untuk hidup “harmonis” di dalam masyarakat.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain: (1) menghasilkan model layanan bimbingan kelompok teknik simulasi

bertingkat untuk meningkatkan kecakapan interpersonal siswa SMK; (2) mengetahui efektivitas model layanan bimbingan kelompok teknik simulasi bertingkat untuk meningkatkan kecakapan interpersonal siswa SMK PGRI Batang.

METODE

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah tersusunnya rumusan model teknik simulasi bertingkat untuk meningkatkan kecakapan interpersonal siswa SMK. Kerangka model disusun berdasarkan kajian teoritis, empiris, dan kondisi objektif pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan karakteristik perkembangan siswa SMK (remaja). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode dan desain penelitian pengembangan (*research and development*) yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan langkah-langkah dari Borg & Gall.

Menurut Borg & Gall (dalam Sugiyono, 2010:409), langkah-langkah yang seyogianya ditempuh dalam penelitian pengembangan meliputi: (1) studi pendahuluan, (2)

perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi.

Namun dalam penelitian ini kesepuluh tahapan tersebut dimodifikasi menjadi 6 tahapan, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Keenam tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) persiapan pengembangan model; (2) merancang model hipotetik; (3) uji kelayakan model berupa validasi ahli dan praktisi; (4) perbaikan model hipotetik; (5) uji lapangan model hipotetik; (6) hasil akhir produk.

Subjek penelitian adalah mahasiswa semester VI yang

berjumlah 10. Menurut Nandang Rusmana (2009:14) jumlah ideal anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah tidak lebih dari 10 orang. Peneliti memilih 10 mahasiswa sebagai anggota kelompok secara heterogen tingkat resiliensinya (tinggi, sedang, kurang, dan rendah). Prayitno (2012:159) menegaskan jika anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan.

Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data kualitatif dan data kuantitatif. Berikut ini adalah tabel dari instrumen penelitian:

Instrumen	Jenis Data	Subjek	Tujuan	Analisis
Pedoman wawancara	Kualitatif	Guru BK di SMK PGRI Batang	Mengetahui kondisi objektif pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMK PGRI Batang	Deskriptif kualitatif
Pedoman observasi	Kualitatif	Konselor dan anggota kelompok	1. Mengetahui kondisi objektif pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMK PGRI Batang 2. Mengetahui	Deskriptif kualitatif

			pelaksanaan model layanan bimbingan kelompok teknik simulasi bertingkat	
Lembar validasi	Kualitatif	Pakar dan praktisi/guru bimbingan dan konseling.	Uji kelayakan model hipotetik	Deskriptif kualitatif
Skala kecakapan interpersonal	Kuantitatif	1. Siswa kelas XI jurusan PM. 2. Siswa yang menjadi anggota kelompok.	1. Untuk memilih anggota kelompok secara heterogen 2. Untuk mengetahui tingkat kecakapan interpersonal siswa, sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok teknik simulasi bertingkat	Deskriptif kuantitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan Bimbingan Kelompok

Tingkat Kecakapan Interpersonal

Teknik Simulasi Bertingkat

Siswa sebelum Pelaksanaan

No.	Anggota Kelompok	Skor <i>Pretest</i>	Kriteria
1	Responden 1	108	Kurang
2	Responden 2	155	Sedang
3	Responden 3	96	Rendah
4	Responden 4	158	Sedang
5	Responden 5	140	Kurang
6	Responden 6	180	Sedang
7	Responden 7	88	Rendah
8	Responden 8	136	Kurang
9	Responden 9	77	Rendah
10	Responden 10	125	Kurang
Rata-rata		126,3	Kurang

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat tingkat kecakapan interpersonal siswa yang menjadi subjek penelitian memiliki kriteria yang bervariasi, yaitu 3 siswa berada

pada kategori rendah, 4 siswa berada pada kategori kurang, dan 3 siswa berada pada kategori sedang. Artinya bahwa kelompok ini bersifat heterogen.

Proses Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan	Indikator Sasaran	Perlakuan
BKp 1	Kesadaran diri dan pemahaman situasi sosial	1. Permainan: Kayu jatuh. 2. Kegiatan inti: Presentasi mandiri.
BKp 2	Etika sosial dan keterampilan pemecahan masalah	1. Permainan: Memindahkan gelas. 2. Kegiatan inti: Praktik pelayanan prima
BKp 3	Sikap empati	1. Permainan: Pengorbanan diri 2. Kegiatan inti: <i>Life modeling</i>
BKp 4	Sikap prososial	1. Permainan: Kapal pecah. 2. Kegiatan inti: bermain <i>teamwork</i> membuat menara.
BKp 5	Komunikasi efektif	1. Permainan: <i>Out of the box</i> . 2. Kegiatan inti: Praktis menawarkan produk
BKp 6	Mendengarkan efektif	1. Permainan: <i>Out of the box</i> . 2. Kegiatan inti: Praktik menata produk.

Tingkat Kecakapan Interpersonal Siswa sebelum Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Simulasi Bertingkat

No.	Nama Siswa	Skor <i>Pretest</i>	Kriteria
1	Responden 1	219	Tinggi
2	Responden 2	225	Tinggi
3	Responden 3	198	Tinggi
4	Responden 4	215	Tinggi

5	Responden 5	199	Tinggi
6	Responden 6	220	Tinggi
7	Responden 7	170	Sedang
8	Responden 8	218	Tinggi
9	Responden 9	189	Sedang
10	Responden 10	210	Tinggi
Rata-rata		193,6	Tinggi

Data di atas menunjukkan bahwa semua siswa yang menjadi anggota kelompok mengalami peningkatan skor kecakapan interpersonal. Secara rata-rata skor kecakapan

interpersonal yang diperoleh adalah 193,6 (masuk dalam kategori tinggi). Dari ke-10 siswa yang menjadi anggota kelompok, 2 masuk kategori sedang dan 8 tinggi.

Hasil Uji Efektivitas Layanan: Peningkatan Kecakapan Interpersonal Siswa

No	AK	Eval. Awal X1	Eval. Akhir X2	Selisih (X2-X1)	Jenjang	Tanda Jenjang	
						+	-
1	Res. 1	108	219	111	9	9	0
2	Res. 2	155	225	70	4	4	0
3	Res. 3	96	198	102	8	8	0
4	Res. 4	158	215	43	2	2	0
5	Res. 5	140	199	59	3	3	0
6	Res. 6	180	220	40	1	1	0
7	Res. 7	88	170	82	5,5	5,5	0
8	Res. 8	136	218	82	5,5	5,5	0
9	Res. 9	77	189	112	10	10	0
10	Res. 10	125	210	85	7	7	0
Jumlah						55	0

Berdasarkan analisis proses pelaksanaan layanan serta hasil yang dicapai oleh anggota kelompok membuktikan bahwa layanan

bimbingan kelompok teknik simulasi bertingkat efektif dalam meningkatkan kecakapan interpersonal siswa SMK PGRI

Batang. Indikasi keberhasilan proses pelaksanaan layanan dapat dilihat dari peran yang dilaksanakan oleh konselor dan anggota kelompok pada setiap tahapan, baik tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran dimana pada setiap tahapan tersebut konselor dan anggota kelompok telah mengoptimalkan kecakapan hidupnya. Sedangkan efektivitas layanan dibuktikan dari hasil skala kecakapan interpersonal yang menunjukkan adanya peningkatan hasil evaluasi awal dan evaluasi akhir pada skor total kecakapan interpersonal. Peningkatan kecakapan interpersonal siswa adalah sebesar 67,3 poin. Selain itu dari hasil uji statistik *Wilcoxon* juga menunjukkan jumlah jenjang terkecil $= 0 <$ dari T tabel $= 8$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

Faktor-faktor yang mendukung peningkatan kecakapan interpersonal siswa setelah diberi layanan bimbingan kelompok teknik simulasi bertingkat antara lain:

1. Konselor sebagai motivator mampu mengoptimalkan nilai-nilai positifnya, tidak hanya pada

diri sendiri tapi juga pada anggota kelompok dalam setiap tahapan layanan bimbingan kelompok teknik simulasi bertingkat.

2. Materi yang menjadi topik bahasan, yakni tentang nilai-nilai dari kecakapan interpersonal sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa pada umumnya dan anggota kelompok pada khususnya.

3. Konselor sebagai perencana kegiatan mampu memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan topik bahasan dan karakteristik siswa yang menjadi anggota kelompok, yakni usia remaja. Perlakuan yang diberikan tersebut dapat menstimulus anggota kelompok untuk mengoptimalkan kecakapan hidupnya sehingga mereka secara aktif menunjukkan peranannya dalam menciptakan dinamika kelompok.

4. Konselor mampu memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang ada di SMK PGRI Batang untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan (menggunakan alat kerja

pertokoan, menggunakan toko sekolah sebagai tempat praktik).

5. Anggota kelompok mau dan mampu bersikap terbuka serta aktif, tidak hanya saat pelaksanaan layanan, akan tetapi di luar kegiatan tersebut mereka juga menyempatkan waktu untuk belajar lebih dalam mengenai topik bahasan.
6. Pembentukan kelompok secara heterogen mampu menumbuhkan dinamika kelompok dengan baik sehingga secara otomatis mampu menstimulus anggota kelompok yang awalnya pasif untuk lebih berperan aktif dalam kegiatan kelompok.

KESIMPULAN

1. Model layanan bimbingan kelompok teknik simulasi bertingkat untuk meningkatkan kecakapan interpersonal siswa SMK terdiri dari: (1) rasional; (2) tujuan; (3) asumsi dasar; (4) target intervensi dan sasaran layanan; (5) konselor; (6) anggota kelompok; (7) materi, perlakuan, dan teknik; (8) tahapan pelaksanaan; (9) sarana

pendukung; (10) evaluasi dan indikator keberhasilan.

2. Tingkat kecakapan interpersonal siswa setelah diberi layanan bimbingan kelompok teknik simulasi bertingkat adalah: 2 siswa masuk kategori sedang dan 8 siswa masuk kategori tinggi dengan skor rata-rata adalah 193,6 (masuk kategori tinggi).

SARAN

1. Guru bimbingan dan konseling tidak mengesampingkan masalah kecakapan interpersonal siswa, tetapi sebaliknya harus serius menanganinya, karena tinggi-rendahnya tingkat kecakapan interpersonal siswa akan berdampak pada kualitas siswa saat melaksanakan PRAKERIN.
2. Sehubungan dengan pentingnya masalah kecakapan interpersonal, penanganannya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik simulasi bertingkat dapat diprogramkan secara periodik terutama terhadap siswa yang

skala kecakapan interpersonalnya masuk pada kategori kurang dan rendah.

3. Dalam menerapkan layanan bimbingan kelompok teknik simulasi bertingkat, guru bimbingan dan konseling harus bisa memenuhi kompetensi yang dipersyaratkan pada substansi model yang dikembangkan.
4. Guru bimbingan dan konseling perlu menjalin kerjasama yang baik dengan guru mata pelajaran, guru bidang kesiswaan, dan ketua program studi agar mendapat dukungan untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik simulasi bertingkat.

Rustam. 2011. Program Bimbingan dan Konseling Multikultur untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa SMP Kuburaya Pontianak. *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Syaiful Sagala. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

T. Safaria. 2005. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.

Tatiek Romlah. 2006. *Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.

DAFTAR PUSTAKA

Nandang Rusmana. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Metode, Teknik, dan Aplikasi)*. Bandung: Rizki Press.

Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.